

PERILAKU KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MISKIN KOTA

(Masyarakat Pedak Baru. Kel. Sorowajan Banguntapan. Bantul. Yogyakarta)

SKRIPSI



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:
Hajratul Aswad
NIM. 01540663

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/ 1513/2007

Skripsi dengan judul : *Perilaku Keberagamaan Masyarakat Miskin Kota (Masyarakat Pedak Baru, Sorowajan, Banguntapan, Kab. Bantul, Yogyakarta)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Hajaratul Asawad
2. NIM : 01540663
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : SA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis 04 Januari 2007 dengan nilai : **Baik (78,5)** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Muzairi, MA

NIP. 150 215 586

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. H.A. Singgih Basuki, MA

NIP. 150 210 064

Penguji I

Drs. Muhammad Amin. Lc. MA

NIP. 150 253 468

Sekretaris Sidang

Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum

NIP. 150 291 739

Pembantu Pembimbing

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag

NIP. 150 275 041

Penguji II

Munawar Ahmad, SS, M.Si

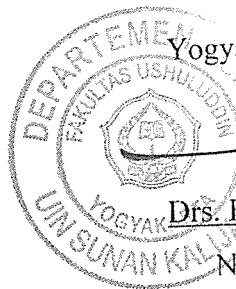
NIP. 150 321 646

Yogyakarta, 04 Januari 2007

DEKAN

Drs. H.M. Fahmi, M.Hum

NIP. 150 088 748



Drs. A. Singgih Basuki, MA
Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Hajratul Aswad, SE
Lamp : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan skripsi mahasiswa sebagaimana berikut:

Nama : Hajratul Aswad
NIM : 01540663
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Perilaku Keberagaman Masyarakat Miskin Kota (Masyarakat Pedak Baru. Kel. Sorowajan Banguntapan. Bantul. Yogyakarta)

Maka selaku pembimbing/pembantu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak untuk dapat dimunaqasyahkan.

Demikian nota dinas ini disampaikan, atas perhatian dan kebijaksanaan bapak diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Desember 2006

Pembimbing I

Drs. A. Singgih Basuki, MA
NIP. 150 210 064

Pembimbing II

Drs. Rahmat Fajri, M. Ag
NIP. 150 275 041

MOTTO:

*Hidup memang kegelapan
jika tanpa hasrat dan keinginan
Semua hasrat dan keinginan adalah buta
jika tidak disertai dengan pengetahuan
Segala pengetahuan adalah hampa
jika tidak diikuti pekerjaan
Setiap pekerjaan adalah sia-sia
jika tidak disertai dengan cinta. (Kahlil Gibran)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kita Hidup dari Asal ke Tujuan
Kita Datang. Berbentuk dan Menghilang.
Kita Tidak Pergi ke Mana-mana. Melainkan
Memenuhi Bagian Hidup

HALAMAN PERSEMBAHAN



Kupersembahkan kepada:

Indo Nabeku, yang selalu membuatku berderai air
mata kerinduan

Aji dan Umming, yang sudah tak sabar menanti
kepulanganku

Saudaraku Enal, H ida dan Keluarga, serta Ichal

Mas Harisku, seorang yang mengajarkan perjuangan
dan arti hidup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah rabbil'alam, mengawali tulisan ini, segala puja dan puji syukur senantiasa penulis haturkan kehadirat Allah SWT, tuhan penguasa sekalian alam. Atas berkat dan rahmat dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula shalawat serta salam senantiasa tercurah kehadirat Nabi besar kita Muhammad saw, kepada keluarganya, sahabatnya, serta segenap ummatnya yang selalu mengikuti jejak langkah beliau.

Dengan kehendaknya akhirnya penulis dapat pula menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini, dengan judul: **“Perilaku Keberagamaan Masyarakat Miskin Kota (Masyarakat Pedak Baru. Kel. Sorowajan Banguntapan. Bantul. Yogyakarta)”**. Suatu perjalanan yang panjang yang mengantarkan penulis menuju kepada dunia sosiologi yang menorehkan sejuta makna dalam muara hidup. Penelitian tentang kehidupan masyarakat miskin diawali dari sebuah kegelisahan yang penulis miliki dengan melihat berbagai fakta sosial yang ada dilapangan dan setelah sebelumnya pernah menempuh studi dalam kajian disiplin ilmu ekonomi Universitas Ahmad Dahlan. Mencoba kembali meraba dan memahami pola-pola kemiskinan yang dialami masyarakat miskin yang ada di perkotaan. Sehingga dengan ini penulis dapat meraih sebuah pengakuan menjadi insan akademik yang *“hasanah”*.

Dalam proses perjalanan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya dengan segala kerendahan hati yang penulis miliki bahwa masih sangatlah banyak dan jauh dari kesempurnaan, skripsi ini tidaklah mungkin

terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Civitas Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas ruang yang diberikan kepada penulis untuk ikut berproses dan berdialektika.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan segenap staffnya, atas izin serta segala pelayanan dan fasilitasnya untuk kelancaran studi.
3. Bapak Drs. A. Singgih Basuki, MA dan Drs. Rahmat Fajri, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah rela meluangkan waktunya untuk memberi kritik, saran dan masukan sebagai bekal bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap bapak dan ibu Tata Usaha Fakultas Ushuluddin yang telah ikut membantu kelancaran studi penulis
5. Pemerintah DIY Kab. Bantul. Bapak Gubernur DIY. beserta staffnya (bagian perizinan penelitian), atas izin yang diberikan sehingga penulis bisa melakukan penelitian dan menyelesaikan tugas akhir studi.
6. Bapak Wahyu selaku sekretaris kampung Pedak Baru. Terima kasih atas pelayanan yang diberikan selama penulis dalam proses penyusunan skripsi.
7. Warga Kampung Pedak Baru, terima kasih atas keharmonisan yang terjalin selama penelitian.
8. Ajiku, Umming serta Indoku tercinta yang selalu mengiringi penulis dengan doa dan harapan, dengan nasihat dan curahan kasih sayang, karena mereka ingin penulis lebih baik dari diri mereka.

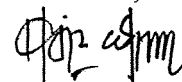
9. Daengku Enal, terima kasih untuk kasih sayang dan kepercayaan yang selalu kau berikan. Anrikku H. Ida dan Ical, terima kasih untuk persaudaraan yang akrab ini serta ponakanku tersayang Putri, yang selalu membuatku kangen untuk pulang.
10. Teruntuk Mas Haris tercinta terima kasih atas kebersamaan, pemikiran dan kesabaran dalam menemani penulis melewati hari-hari yang telah terlalui dan akan dilalui, suka maupun duka.
11. Seluruh teman, sahabat dan kawan-kawan yang selama ini hadir menemani hari-hari penulis selama diperantauan. K Asma, terima kasih telah menjadi kakak sekaligus sahabat untukku. Dida, Yani dan Ncus, Kalian bertiga adalah sahabat sejatiku. Teman-teman Wisma Saoraja, terima kasih atas tempatnya untuk peneliti beristirahat dikala capek dan letih. Teman kos Rambu dan teman kos Munggur , semoga selalu ada hal yang asyik untuk diperbincangkan. Teman-teman SA'01, Teman-teman di Lagaligo serta teman-teman Kamasuka, dan HMI. terima kasih.

Akhirnya kepada semuanya yang telah membantu penulis, termasuk mereka yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, sekali lagi penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segalanya. Semoga apa yang telah diberikan dapat bermanfaat bagi penulis, dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Amien

Minallahil Musta'an Wa'alaihi Tiklan.

Munggur, Jogjakarta
Kamis, 21 Desember 2006

Penulis,



Hajratul Aswad, SE
01540663

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang selalu dialami setiap negara. Kemiskinan terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda. Masyarakat Pedak Baru merupakan salah satu potret masyarakat miskin kota, hal ini ditandai dengan perkampungan kumuh, rumah yang berpetak-petak, lingkungan yang kurang sehat serta berbagai kriteria yang lain. Keberagaman masyarakat Pedak baru tidak jauh beda dengan masyarakat yang lain, namun hal yang menarik karena perkampungan ini dihuni oleh para pendatang dengan corak keberagaman yang berbeda dan keberadaan komunitas mahasiswa UIN yang merupakan mahasiswa yang berasal dari lembaga pendidikan Islam.

Letak kampung Pedak Baru yang bersebelahan dengan kampus UIN Sunan Kalijaga yang berlabel Islam, menyebabkan kampung ini banyak dihuni oleh mahasiswa. Keberadaan para mahasiswa menyebabkan terjadinya interaksi sesama warga. Proses interaksi ini dapat mempengaruhi serta menimbulkan perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Pedak Baru, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun perilaku keberagaman mereka. Oleh karena itu penulis merumuskan dua masalah mengenai perilaku keberagaman masyarakat miskin kota di Pedak Baru, interaksi sosial serta perubahan yang terjadi pada masyarakat miskin kota di Pedak Baru setelah adanya interaksi dengan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi fungsional, yang mana teori ini memandang bahwa masyarakat sebagai suatu lembaga yang berada dalam keseimbangan, yang memolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri. Kajian ini juga memakai metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Kemudian dilanjutkan dengan dengan teknik deskriptif yang bertujuan untuk menuturkan dan menafsirkan data-data yang telah ada.

Perilaku keberagaman Pada masyarakat Pedak Baru, di kategorikan menjadi dua aspek penting yaitu perilaku mereka yang berhubungan dengan Tuhan (hubungan Vertikal) dan perilaku mereka dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam menghadapi kemiskinan. Adapun proses interaksi masyarakat Pedak Baru dengan mahasiswa UIN terjalin melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para mahasiswa. Proses interaksi tersebut mengalami proses yang asosiatif melalui akomodasi dan asimilasi. Dan perubahan perilaku keberagaman yang dialami oleh masyarakat Pedak Baru mengalami perubahan yang kecil dalam berbagai aspek kehidupan, hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan keagamaan, kurangnya kesadaran masyarakat serta belum optimalnya peran mahasiswa.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN NOTA DINAS..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN MOTTO..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| ABSTRAK..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan dan Kegunaan..... | 5 |
| D. Telaah Pustaka..... | 5 |
| E. Kerangka Teori..... | 8 |
| F. Metode Penelitian..... | 24 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 26 |
| | |
| BAB II :MASYARAKAT MISKIN KOTA DAN MAHASISWA DI PEDAK BARU..... | 29 |
| A. Letak Geografis Wilayah..... | 29 |
| B. Gambaran Demografis..... | 30 |
| C. Mata Pencaharian Masyarakat Pedak Baru..... | 32 |
| D. Tingkat Pendidikan..... | 34 |
| E. Perkembangan Komunitas Mahasiswa UIN..... | 36 |
| F. Peran Mahasiswa UIN dalam Kegiatan Keagamaan..... | 40 |

BAB III: KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MISKIN KOTA

| | |
|--|-----------|
| DI PEDAK BARU..... | 46 |
| A. Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Miskin Kota di Pedak Baru.... | 46 |
| B. Perilaku Masyarakat Pedak Baru di Tinjau dari Aspek Ibadah | 50 |
| C. Pengaruh Faktor Kemiskinan Dalam Perilaku Keberagamaan Masyarakat Miskin Kota di Pedak Baru..... | 52 |
| D. Analisis Perilaku Keberagamaan Masyarakat di Pedak Baru di Tinjau dari Aspek Agama..... | 63 |

BAB IV :PROSES INTERAKSI SOSIAL DAN PERUBAHAN

| | |
|---|-----------|
| MASYARAKAT DI PEDAK BARU..... | 65 |
| A. Interaksi Mahasiswa UIN dengan Masyarakat di Pedak Baru..... | 65 |
| B. Proses Interaksi Masyarakat dengan Mahasiswa UIN..... | 70 |
| C. Perubahan Masyarakat di Pedak Baru..... | 72 |
| 1. Perubahan Perekonomian Masyarakat..... | 73 |
| 2. Perubahan Pada Pengetahuan Keagamaan..... | 74 |
| 3. Perubahan Pada Perilaku Keberagamaan | 75 |

BAB V : PENUTUP..... **78** |

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 78 |
| B. Saran..... | 80 |

DAFTAR PUSTAKA..... **82** |

LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usia manusia itu sendiri dan implikasi permasalahan dapat melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia: walaupun seringkali tidak disadari kehadirannya sebagai masalah oleh manusia yang bersangkutan. Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan merupakan sesuatu yang nyata ada dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena mereka itu yang merasakan dan menjalani sendiri bagaimana hidup miskin, walaupun demikian belum tentu mereka sadar akan kemiskinan yang mereka jalani. Kesadaran akan kemiskinan yang mereka miliki itu, baru terasa pada waktu mereka membandingkan kehidupan yang mereka jalani dengan kehidupan orang lain yang tergolong mempunyai tingkat kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih tinggi.

Pada umumnya orang memakai istilah kemiskinan atau kemelaratan tanpa terlalu banyak berpikir istilah semacam itu dirasa jelas: kebutuhan-kebutuhan pokok tak terpenuhi pendapatan amat rendah atau kehidupan di bawah garis kemiskinan. Begitu pula orang yang dianggap miskin rupanya jelas: gelandangan, pengemis, pedagang asongan, buruh harian dan seterusnya.¹

¹ JB Banawiratama, SJ dan J Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu ; Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, (Yogyakarta : Kanisius, 1993), hlm.124.

Dari dulu hingga sekarang, umat manusia memiliki sikap yang berlainan terhadap kemiskinan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Dr. Yusuf Qordhawy dalam bukunya "*Konsepsi Islam dalam mengentaskan kemiskinan,*" bahwa ada beberapa sikap terhadap kemiskinan diantaranya sikap golongan pemuja kemiskinan, sikap kaum fatalis, sikap pendukung kemurahan individu, sikap kapitalisme dan sikap sosialisme.²

Agama mempunyai arti yang penting bagi kehidupan beragama, agama dapat memberikan bimbingan, yaitu pengalaman yang telah ditanam sejak kecil, sehingga dari keyakinan dan pengalaman tersebut akan memudahkan dalam menghadapi persoalan. Agama juga dapat dijadikan penolong dalam kesukaran, biasanya ketika menghadapi kekecewaan, agama dapat menentramkan jiwa dan batin seseorang.³ Agama dianggap sebagai suatu jalan hidup bagi manusia, yang menuntun manusia agar hidupnya tidak kacau. Agama berfungsi untuk memelihara integritas manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam yang mengitarinya.

Agama sendiri merupakan bagian dari kehidupan yang turut membentuk jiwa dan pandangan hidup manusia. Bagi setiap manusia yang beragama, agama bukan hanya sekedar alat kesertaan kegiatan bersama, tetapi sebagai sesuatu yang pribadi perorangan.⁴ Menurut Murtadlo Muthahari, moral dan agama mempunyai hubungan

² Yusup Qardhawy, *Konsepsi Islam dalam Mengentaskan Kemiskinan*, terj. Umar Fanany (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), 15-20.

³ Zakiah Derajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta : PT Gunung Mulia, 1988), hlm. 56.

⁴ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, terj. Djam'annuri, (Jakarta : C.V. Rajawali Press, 1989), hlm.3.

yang erat, karena agama merupakan dasar tumpuan akhlak/moral, tidak ada sesuatu yang selain agama yang mampu mengarahkan pada tujuan yang agung dan terpuji.⁵

Kampung Pedak Baru terletak di pinggiran sungai Gajah Wong dan berada di sebelah Utara rel kereta api. Di wilayah ini terdiri dari beberapa rumah-rumah warga. Terdapat rumah yang beralaskan lantai tanpa keramik, bahkan ada yang hanya beralaskan tanah, dengan dinding rumah terbuat dari tembok tanpa diplaster. Rumah-rumah tembok yang agak besar terdapat di bagian atas, sementara kebanyakan penduduk di Pedak Baru dengan tipe rumah yang sangat sederhana di bangun di atas tanah yang lebih rendah sepanjang sungai Gajah Wong.

Penduduk pendatang tersebut kemudian mendirikan rumah di wilayah itu dan menetap sampai sekarang, penduduknya bekerja pada sektor informal, seperti: kuli bangunan, tukang parkir, penjual angkringan, penjual pecel lele, penjual jamu, PRT, dan pramuniaga. Aktivitas penduduk Pedak Baru dimulai dari menjelang pagi sampai tengah malam. Aktivitas tersebut rutin dilaksanakan karena merupakan sumber penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka.

Di kampung Pedak Baru terdapat sebuah masjid yang diberi nama Nurul Islam, sebelum masjid ini berdiri, tindak kriminalitas sering dijumpai, masyarakat terbiasa melakukan pencurian, minum-minuman keras, berjudi, dan beberapa kasus perselingkuhan. Melihat kondisi seperti ini beberapa tokoh masyarakat berinisiatif

⁵ Murtadlo Muthahari, *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia dan Agama*, terj. Djalaluddin Rahmat, (Bandung : Mizan, 1984), hlm. 15.

untuk mendirikan masjid sebagai sentra kegiatan keagamaan. Kelahiran masjid tersebut sebuah identitas manusia berhubungan dengan Ilahi (Vertikal) . Masjid tersebut selain dijadikan sebagai tempat ritual komunikasi manusia dengan Tuhannya, juga berfungsi sebagai hubungan manusia dengan sesama manusia.

Religiusitas masyarakat Pedak Baru selain dipengaruhi dengan keberadaan masjid Nurul Islam, juga karena proses pergaulan dengan mahasiswa UIN yang banyak menempati kos-kosan di daerah tersebut. Para mahasiswa biasanya diikutkan dalam kegiatan keagamaan masjid, seperti menjadi panitia hari-hari besar Islam, menjadi penceramah pada malam ramadhan, dan mengajar TPA. Bahkan beberapa orang diantara mereka menjadi takmir dan tinggal di sebuah kamar khusus yang telah disediakan di sisi sebelah masjid tersebut.

Para masyarakat Pedak Baru kebanyakan bekerja pada sektor informal yang tidak memiliki jam kerja yang tetap. Perilaku keberagaman mereka, dapat dilihat dalam wujudnya yang nyata. Diantaranya melalui toleransi antar umat beragama, keaktifan dalam setiap pengajian-pengajian, pelaksanaan zakat dan keikutsertaan dalam perayaan hari-hari besar. Keterkaitan antara perilaku keberagaman dengan kemiskinan yang mereka hadapi menarik untuk dikaji.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku keberagaman masyarakat miskin kota di Pedak Baru?
2. Bagaimana interaksi sosial serta perubahan yang terjadi pada masyarakat miskin kota di Pedak Baru setelah adanya interaksi dengan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku keberagaman masyarakat miskin kota di Pedak Baru.
2. Untuk mengetahui interaksi sosial serta perubahan yang terjadi pada masyarakat miskin kota di Pedak Baru setelah adanya interaksi dengan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga

D. Telaah Pustaka

Pembahasan mengenai kemiskinan telah banyak dibahas sebelumnya, baik dalam bentuk skripsi, tulisan ilmiah, maupun buku-buku yang merupakan hasil penelitian lapangan maupun literatur.

Studi lapangan yang ditulis oleh Hamdansyah, mengenai *Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pengalaman Agama di Desa Sidoagung Godean, Sleman*. Dalam skripsi ini diperoleh kesimpulan bahwa ajaran-ajaran Islam oleh masyarakat miskin di Desa Sidoagung cukup tinggi. Separuh lebih dari keseluruhan jumlah

sampel aktif melaksanakan ibadah Islam, sedangkan selebihnya masih kadang-kadang melaksanakan dan kadang-kadang tidak melaksanakan.⁶

Studi literatur yang ditulis oleh Achmad Zainal Arifin dengan judul *Pandangan Hidup Orang Jawa (telaah kritis atas munculnya fenomena budaya kemiskinan)*, mencoba untuk melihat korelasi antara pandangan hidup orang Jawa dengan fenomena kemiskinan dalam masyarakat yang oleh sebagian pihak-pihak diklaim melahirkan suatu gejala budaya kemiskinan dalam masyarakat.⁷

Adapun budaya kemiskinan diperkenalkan oleh Oscar Lewis dalam laporannya tentang kehidupan lima keluarga di Mexico City pada Tahun 1970. Budaya kemiskinan merupakan suatu bentuk adaptasi kultural terhadap status kehidupan ekonomi yang terbatas yang meliputi pola-pola kelakuan dan sikap dalam mempertahankan eksistensi kelompok.⁸

Parsudi Suparlan dalam bukunya *Kemiskinan di Perkotaan*, dalam buku ini memberikan kedalaman pemahaman terhadap suatu sistem perekonomian tertentu maupun sistem sosial tertentu yang lebih berkemungkinan untuk melahirkan golongan-golongan miskin.⁹

Sementara Dorojatun Kuntjoro Jakti dalam bukunya *Kemiskinan di Indonesia*, beliau melihat bahwa tingkat kemiskinan di perkotaan Indonesia telah mencapai tingkat yang memprihatinkan. Menurut ilmuwan, kurang berhasilnya penanganan

⁶ Hamdansyah, *Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pengalaman Agama di Desa Sidoagung, Godean, Sleman* (Yogyakarta: IAIN Suka, 1999).

⁷ Achmad Zainal Arifin, *Pandangan Hidup Orang Jawa (Telaah Kritis Munculnya Fenomena Budaya Kemiskinan)* (Yogyakarta: IAIN Suka, 2004).

⁸ Oscar Lewis, *Kisah Lima Keluarga*, terj. Rochmulyati Hamzah (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988).

⁹ Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995).

masalah kemiskinan sebagian, disebabkan oleh kekeliruan dalam membuat kebijaksanaan sebagai akibat dari kesalahan mendefinisikan masalah. Untuk mengatasi kemiskinan ini diperlukan dua tindakan penting: *pertama*, membendung urbanisasi lewat program kerja kabupaten dan *kedua*, melaksanakan program perbaikan kampung diwilayah perkotaan yang miskin.¹⁰

Kemudian Yusuf Qordhowy dalam bukunya *Konsepsi Islam Dalam Mengentaskan Kemiskinan* mencoba meneropong penanggulangan kemiskinan dari sudut Islam.¹¹ Kemiskinan biasanya mengancam individu maupun masyarakat, aqidah maupun iman, akhlak maupun moral. Kemiskinan juga membahayakan pemikiran, kebudayaan, keluarga dan ummat. Pada bab lain beliau mengungkapkan ada enam pintu yang harus di buka agar kemelaratan dapat dimusnahkan, yaitu bekerja, mencukupi keluarga yang lemah, zakat, dana bantuan perbendaharaan Islam dari berbagai sumber, keharusan memenuhi hak-hak selain zakat, sedekah sukarela dan kebajikan individu.¹²

Dari beberapa kajian di atas yang membahas mengenai kemiskinan dan pengaruhnya, penulis mencoba untuk mengkaji bagaimana perilaku keberagamaan masyarakat Pedak Baru, baik berkaitan dengan ritual keberagamaannya dan perilakunya dalam menghadapi kemiskinan. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi fungsional. Yaitu untuk melihat bagaimana agama memerankan fungsinya dalam rangka pembentukan masyarakat yang lebih baik.

¹⁰ Dorojatun Kuntjoro Jakti, *Kemiskinan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994)

¹¹ Yusup Qardhawy, *Konsepsi Islam dalam Mengentaskan Kemiskinan*, terj. Umar Fanany (Surabaya: Bina Ilmu, 1996).

¹² ibid

E. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Perilaku Keberagamaan

Sebagai pengkaji sosiologi, perhatian utama terhadap lembaga agama adalah pada fungsinya dalam masyarakat. Istilah fungsi menunjukkan kepada sumbangan yang diberikan agama, atau lembaga sosial yang lain, untuk mempertahankan (keutuhan) masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus-menerus. Dengan demikian yang perlu diperhatikan adalah peranan yang telah dan masih dimainkan oleh agama-agama dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat-masyarakat tersebut.

Sebelum persoalan tersebut dibahas, ada beberapa penegasan judul skripsi di dalam kerangka teori ini, antara lain: Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹³ Kata keberagamaan lain dengan kata keagamaan itu sendiri, kata keberagamaan tidak terdapat dalam kamus bahasa Indonesia. Kata keberagamaan merupakan suatu padanan kata atau terjemahan dari bahasa Inggris "*Religiosity*".¹⁴ Keberagamaan (*Religiosity*) adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash.¹⁵ masyarakat perkotaan atau *urban community* adalah masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya.¹⁶ Tekanan pengertian "kota" pada skripsi ini terletak pada sifat serta ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Miskin dalam definisi kamus ilmiah

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm 755

¹⁴ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: Remaja Karya, 1985) hlm 92-92.

¹⁵ *Ibid.*, hlm 94

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi ; Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 153

populer berarti tidak berharta, (harta tidak mencukupi kebutuhannya), dan serba kekurangan.¹⁷

Dalam usaha menganalisa fungsi-fungsi sosial dari tingkah laku keberagamaan, diperlukan kehati-hatian dalam membedakan antara yang ingin dicapai oleh anggota-anggota suatu kelompok pemeluk tertentu dan akibat yang tidak dikehendaki dari tingkah laku mereka dalam masyarakat.¹⁸

Jika seseorang dikatakan beragama maka sebutan ini dapat bermakna banyak. Keyakinan terhadap doktrin-doktrin agama, etika hidup, kehadiran dalam upacara peribadatan, pandangan-pandangan, dan banyak lagi tindakan, adalah kondisi-kondisi yang kesemuanya itu dapat menunjuk kepada ketaatan dan komitmen kepada agama. Dengan refleksi di atas, jelaslah bahwa aneka ragam makna yang dihubungkan dengan istilah keberagamaan dapat saja berarti aspek-aspek gejala yang sama, walaupun tak sepenuhnya sinonim.¹⁹

Perilaku keberagamaan adalah suatu proses tingkah laku seseorang yang didasari dengan ajaran-ajaran agama tertentu yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash. Dalam penelitian ini, obyek kajian adalah masyarakat yang beragama Islam. Sehingga ajaran-ajaran Islam merupakan motivator terhadap kehidupan sehari-hari. Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat miskin di Pedak Baru telah menyakini ajaran-ajaran agama Islam sebagai

¹⁷ Pius A Partanto dan M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), hlm. 472.

¹⁸ Elizabeth K Nottingham, *Agama dan Masyarakat : Suatu pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta : Rajawali Pers, 1997), hlm. 32.

¹⁹ Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosial*, terj. Ahmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta : Rajawali Pers, 1993), hlm. 291.

pedoman hidup. Namun perilaku-perilaku yang nampak dalam kehidupan keseharian, ada persoalan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.

Bagi Joachim Wach, aspek yang perlu diperhatikan khusus ialah *pertama* unsur teoritis, bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan. *Kedua*, unsur praktis, ialah yang berupa sistem kaidah yang mengikat penganutnya. *Ketiga*, aspek sosiologis, bahwa agama mempunyai sistem perhubungan dan interaksi sosial. Artinya jika salah satu unsurnya tidak terdapat maka orang tidak dapat berbicara tentang agama, tetapi itu hanya satu kecenderungan religiusitas.²⁰

Seorang ahli sosiologi kontemporer Amerika yang bernama Yinger, mendefinisikan agama melalui pendekatan fungsional yaitu agama merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan tertinggi manusia. Agama merupakan keengganan untuk menyerah kepada kematian, menyerah dalam menghadapi frustrasi, dan untuk menumbuhkan rasa permusuhan terhadap penghancuran ikatan-ikatan kemanusiaan.²¹ Jadi menurut teori fungsional agama mengidentifikasi individu dengan kelompok, menolong individu dalam ketidakpastian, menghibur ketika dilanda kecewa, mengaitkannya dengan tujuan-tujuan masyarakat, memperkuat moral, dan menyediakan unsur-unsur identitas. Agama bertindak menguatkan kesatuan dan stabilitas masyarakat dengan mendukung pengendalian sosial, menopang nilai-nilai dan tujuan yang mapan, dan menyediakan sarana untuk mengatasi kesalahan dan

²⁰ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1984), hlm.35. dikutip dari Joachim Wach.

²¹ Betty. R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, Terj.Machnun Husein, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 31. dikutip dari Yinger, *Religion, Society and the Individual*, 1957, hlm. 9.

keterasingan. Agama juga dapat melakukan peran risalat dan membuktikan dirinya sebagai sesuatu yang tidak terpecahkan atau bahkan memiliki pengaruh subversif yang mendalangi masyarakat tertentu.²²

Tuntunan perilaku beragama dalam ajaran Islam adalah suatu perilaku yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi transendental dan spiritual serta dimensi sosial yang berpangkal pada etika dan moral agama. Tuntunan dan patokan tersebut telah terkandung dalam kitab suci, tauladan Nabi, dan pengikutnya.²³ Seorang muslim, jika diminta untuk meringkas ajaran agamanya, jawaban yang akan diberikan adalah Islam mengajar manusia untuk berjalan kejalan yang lurus. Jalan yang lurus yang dimaksud dalam skripsi ini dibahas dalam dua bagian yaitu Lima Rukun Islam sebagai asas-asas yang mengatur secara menyeluruh kehidupan pribadi kaum Muslimin dalam hubungannya secara langsung dengan Allah. Dan bagian berikutnya adalah ajaran sosial dari Alqur'an.²⁴ Dalam hal ini, ajaran Islam menganggap kebahagiaan merupakan gabungan antara perilaku moral dan etika dalam kehidupan masa kini dengan pahala di akhirat. Di sisi lain, ajaran Islam juga menyamakan perilaku moral pribadi dalam hubungannya dengan Allah, sehingga praktek agama yang berasal dari perilaku amoral tidak akan diterima.²⁵

²² Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, terj. Tim Yasogama (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm 30

²³ M. Masyur Amin, *Moralitas Pembangunan Perspektif Agama-agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 9.

²⁴ Huston Smith, *Agama-agama manusia*, terj. Saafroedin Bahar (Jakarta: YOI, 2001), hlm. 275-276,

²⁵ Abdul Rohman dan Abdul Kadir Kurdi, *Tatanan Sosial Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 68-69.

Teori yang berkaitan dengan masalah perilaku masyarakat Pedak Baru adalah teori paradigma perilaku sosial. Menurut B.F Skinner bahwa obyek studi sosiologi yang konkrit-realistik adalah perilaku yang nampak serta kemungkinan perulangannya. Paradigma tersebut mengaku pusat perhatiannya kepada proses interaksi. Sedangkan paradigma perilaku sosial ada dua teori, yaitu teori *behavioral sociology* dan teori *exchange*. Pandangan teori *behavioral sociology* dengan jelas mencoba menerangkan tingkah laku yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang. Lebih menariknya lagi, yaitu ada hubungan historis antara akibat yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang.²⁶

Sementara itu, pandangan teori “*social-exchange*” yang dikemukakan oleh James W. Vander Zanden bahwa suatu keputusan atau kekecewaan yang terjadi dalam kehidupan manusia bersumber pada perilaku pihak lain. Dalam hal ini, perilaku dari pihak lain tersebut juga ditimbulkan oleh dorongan dari perilaku diri sendiri.²⁷ Perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari pasti memiliki macam-macam bentuk karakter yang berbeda. Untuk mempermudah memahami permasalahan tersebut, ada bentuk-bentuk karakteristik perilaku sosial yang dapat ditetapkan berbagai cara, antara lain:

1. Perilaku yang berorientasi pada tujuan.

²⁶ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hlm. 70-73

²⁷ Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 9.

Perilaku ini dapat terbentuk disebabkan adanya harapan-harapan yang rasional akan menentukan suatu tujuan pribadi seseorang. Kenyataan tersebut misalnya dapat dilihat pada ketergantungan manusia terhadap suatu kondisi untuk mencapai target yang telah didamba-dambakan.

2. Perilaku yang berorientasi pada nilai

Yaitu perilaku yang berusaha untuk mewujudkan hal-hal yang telah diyakininya tanpa menanggung resiko. Misalnya, masalah-masalah yang berhubungan dengan kewajiban yang harus dikerjakan demi kehormatan, kepercayaan, keindahan dan lain sebagainya. Maka perilaku ini dapat dianggap sebagai tingkah laku yang mutlak berdasarkan nilai.

3. Perilaku yang bersifat emosional atau afektif

Perilaku ini dapat terbentuk disebabkan adanya hasil dari konfigurasi perasaan pribadi. Apabila perilaku ini lepas secara rasional dari ketegangan-ketegangan emosional, maka kemungkinan gejala itu akan menuju pada perilaku yang berkaitan dengan nilai dan tujuan. Dasar-dasar perilaku afektif berakar dari tuntutan sementara terhadap dorongan tertentu, dengan tujuan untuk membalas dendam, bersikap pasrah, dan menyalurkan ketegangan.

4. Perilaku yang bersifat tradisional

Yaitu suatu reaksi yang memberikan dorongan-dorongan untuk mengarahkan perilaku secara rutin. Permasalahan obyek tugas-tugas rutin tersebut

mencakup kegiatan manusia setiap hari. Perilaku ini bisa dikaitkan dengan nilai apabila manusia mengalami kesadaran diri dalam tingkah lakunya.²⁸

Masyarakat dalam hal ini pasti mengalami perubahan, perubahan tersebut bagi masyarakat memiliki pengaruh yang terbatas ataupun meluas, lambat atau cepat. Perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, interaksi sosial dan lain sebagainya. Interaksi sosial sebagai syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Gillin dan Gillin dalam bukunya *cultural sociology* mengemukakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial inilah yang dapat mempengaruhi dan menimbulkan perubahan-perubahan sosial di masyarakat.²⁹

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.³⁰ Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk memenuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.

²⁸ Soerjono Soekanto, *Konsep-konsep Dasar Dalam Sosiologi* (Jakarta: PT. Rajawali, 1985), hlm. 46-49. dikutip dari Max Weber.

²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi ; Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 61, dikutip dari Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology, a Revision of An Introduction to Sociology* (New York: Macmillan Company, 1954), hlm. 489

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi ; Suatu Pengantar* (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 63- 64.

Identifikasi sebenarnya merupakan kecendrungan-kecendrungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain.³¹

Hal-hal tersebut di atas merupakan faktor-faktor minimal yang menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial, walaupun di dalam kenyataannya proses tadi memang sangat kompleks, sehingga kadang-kadang sulit mengadakan pembedaan tegas antara faktor-faktor tersebut.

Bentuk bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*) dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Proses yang asosiatif (*processes of association*) yang terbagi ke dalam 3 bentuk khusus lagi, yakni: akomodasi, asimilasi dan akulturasi. Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses.³² Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*Equilibrium*) dalam interaksi antara orang perorangan atau kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Asimilasi merupakan proses sosial dalam tahap lanjut. Ia di tandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-

³¹ *Ibid.*,.....

³² *Ibid.*, hlm. 65, dikutip dari Kimball Young dan Raymond, W. Mack, *Sociology and Sosial Life* (New York: American Book Company, 1959), hlm.146.

perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.³³

Secara singkat Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi tersebut terjadi karena sebab-sebab yang intern maupun sebab-sebab ekstern. Lebih lanjut Koenig menjelaskan bahwa untuk mendapatkan hasil sebagaimana diharapkan, hubungan antar kondisi dan faktor-faktor tersebut harus diteliti terlebih dahulu. Penelitian yang obyektif akan dapat memberikan hukum-hukum umum perubahan sosial kebudayaan, disamping itu juga harus diperhatikan waktu serta tempatnya perubahan-perubahan tersebut berlangsung.³⁴ Adapun kondisi dan faktor yang dimaksud adalah kondisi-kondisi ekonomi, teknologis, geograifis, atau biologis. Banyak yang berpendapat bahwa kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala wajar yang timbul dari pergaulan hidup manusia.

Pemikiran sistem masyarakat merupakan kesatuan yang kompleks, terdiri dari berbagai antar hubungan dan dipisahkan dari lingkungan sekitarnya oleh batas tertentu. Organisme jelas merupakan contoh sebuah sistem, begitu pula molekul, bangunan, planet, dan galaksi. Pemikiran umum seperti ini dapat pula diterapkan pada masyarakat manusia dengan berbagai tingkat kompleksitasnya. Pada tingkat makro,

³³ *Ibid.*, hlm. 80

³⁴ *Ibid.*, hlm. 306-307, dikutip dari Samuel Koenig, *Mind and Society, the Basic Teaching of Sociology* (New York: Barnes & Noble Inc, 1957), hlm. 279.

keseluruhan masyarakat dunia (kemanusiaan) dapat dibayangkan sebagai sebuah sistem. Pada tingkat menengah (mezo) negara bangsa (nation-state) dan kesatuan politik regional atau aliansi militer pun dapat dipandang sebagai sebuah sistem. Pada tingkat mikro, komunitas lokal, asosiasi, perusahaan, keluarga, atau ikatan pertemanan dapat diperlakukan sebagai sebuah sistem kecil. Begitu pula, segmen tertentu dari masyarakat seperti aspek ekonomi, politik, dan budaya secara kualitatif juga dapat dibayangkan sebagai sebuah sistem. Begitulah, di tangan pakar teori sistem seperti Talcott Parsons pemikiran tentang sistem sosial itu menemukan bentuknya yang umum dan dapat diterapkan secara universal.³⁵

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan.

Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya, ciri-ciri awal unit analisis harus diketahui dengan cermat meski terus berubah.³⁶

Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan: apakah dari sudut aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Ini disebabkan karena keadaan sistem sosial itu tidak sederhana, tidak hanya

³⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* terj. Alimandan (Jakarta:Prenada Media, 2005), hlm. 3.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 3 dikutip dari Strasser dan Randall

berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil keadaan berbagai komponen seperti berikut:

1. Unsur-unsur pokok (misalnya: jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka)
2. Hubungan antar unsur (misalnya: ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antarindividu, integrasi)
3. Berfungsinya unsur-unsur di dalam sistem (misalnya: peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau diperlukannya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial).
4. Pemeliharaan batas (misalnya: kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi, dan sebagainya).
5. Subsistem (misalnya: jumlah dan jenis seksi, segmen, atau divisi khusus yang dapat dibedakan).
6. Lingkungan (misalnya keadaan alam atau lokasi geopolitik)³⁷

2. Tinjauan Tentang Kemiskinan

Kemiskinan berasal dari kata miskin yang dalam kamus ilmiah populer berarti tidak berharta, (harta tidak mencukupi kebutuhannya), serba kekurangan.³⁸ Secara singkat, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang

³⁷ *Ibid.*, hlm 3-4.

³⁸ Pius A Partanto dan M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), hlm. 472.

rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.³⁹ Standar kehidupan yang rendah itu secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong miskin.

Dalam ilmu-ilmu sosial, pemahaman mengenai pengertian kemiskinan dilakukan dengan menggunakan tolak ukur. Tolak ukur yang umum dipakai adalah yang berdasarkan tingkat pendapatan per waktu kerja, tolak ukur yang lain adalah yang dinamakan tolak ukur kebutuhan relatif per keluarga, yang batasan-batasannya dibuat berdasarkan kebutuhan minimal yang harus dipenuhi sebuah keluarga agar dapat melangsungkan kehidupannya secara sederhana tetapi memadai sebagai warga masyarakat yang layak.⁴⁰ Berkenaan dengan usaha mengetahui jumlah dan siapa yang tergolong sebagai orang miskin dengan menggunakan tolak ukur seperti tersebut di atas, maka masalah yang terpenting adalah kesempurnaan tolak ukur itu sendiri.

Oscar Lewis menyatakan bahwa kekurangan menurut ekonomi sebagian bersumber pada sistem ekonomi yang berlaku dalam masyarakat yang lebih luas dimana masyarakat orang miskin itu hidup. Pola-pola kelakuan dan sikap-sikap yang ditunjukkan oleh orang miskin, merupakan suatu cara yang paling tepat untuk dapat tetap melangsungkan kehidupan yang serba kekurangan tersebut. Cara hidup inilah

³⁹ Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm. xi.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. xii.

yang merupakan landasan bagi terbentuknya *kebudayaan kemiskinan* yang mereka miliki.⁴¹

Menurut Dr. Sunyoto, kemiskinan dari perspektif kultural, mendekati masalah kemiskinan pada tingkatan analisis, individual, keluarga dan masyarakat. Pada tingkat individual kemiskinan ditandai dengan sifat yang lazim disebut *a strong feeling of marginaling* seperti : sikap parokial, apatisme, fatalisme, atau pasrah pada nasib, boros, tergantung dan inferior. Pada tingkat keluarga, kemiskinan ditandai dengan jumlah anggota keluarga yang besar dan *free union or con sensual marriages*. Dan pada tingkat masyarakat, kemiskinan terutama oleh tidak terintegrasinya kaum miskin dengan institusi-institusi masyarakat secara efektif.⁴²

Kemiskinan telah menciptakan ketidak berdayaan dalam berbagai kehidupan manusia, sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan dan budaya dan tidak ada faktor penyebab tunggal dalam kemiskinan. Karena itu penanggulangannya juga tidak dilakukan dengan pendekatan yang tunggal, diperlukan adanya pendekatan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan dari berbagai aspek kehidupan.

Dengan begitu luasnya rentang dimensi kemiskinan, maka tiap-tiap disiplin ilmu pengetahuan memiliki pandangan yang berbeda tentang kemiskinan. Ditinjau dari sudut pandang ekonomi, kemiskinan dianggap sebagai masalah dengan beberapa alasan, diantaranya : Kemiskinan merupakan cermin rendahnya permintaan agregat.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. xvii.

⁴² Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 30.

Kemiskinan terkait dengan rasio capital/ tenaga kerja yang rendah. Kemiskinan seringkali menyebabkan lokasi sumber daya terutama tenaga kerja.

Sedangkan ditinjau dari sudut sosial, kemiskinan merupakan ciri-ciri lemahnya potensial suatu masyarakat untuk berkembang. Disamping itu kemiskinan berhubungan dengan aspirasi yang sempit dan pendeknya horizon dengan wawasan kedepan suatu masyarakat. Adapun disiplin politik mengkaji masalah kemiskinan, ketergantungan dan eksploitasi suatu kelompok masyarakat adalah tidak adil dan bahaya jika nasib dan masa depan suatu golongan masyarakat ditentukan oleh kelompok masyarakat yang lain. Kemiskinan sekelompok masyarakat akan menimbulkan kesenjangan dan pada akhirnya kesenjangan lebih berbahaya dari kemiskinan.⁴³

Menurut Ellis G.P.R. bahwa dimensi-dimensi yang terkait dengan kemiskinan ada tiga yaitu:

- a. Kemiskinan berdimensi dalam berbagai kebutuhan dasar manusia yang sifatnya material. Seperti : pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan sebagainya.
- b. Kemiskinan berdimensi sosial budaya. Lapisan secara ekonomis, miskin akan membentuk kantong-kantong kebudayaan yang disebut “budaya kemiskinan” demi kelangsungan hidup mereka.
- c. Kemiskinan berdimensi struktural politik. Artinya orang yang mengalami kemiskinan struktural atau politik. Kemiskinan ini terjadi karena orang miskin

⁴³ Felix Sitorus, *Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan*, (Jakarta : Grasindo, 1996), hlm. 46-47.

tersebut tidak memiliki kekuatan politik sehingga menduduki struktur sosial yang paling bawah.⁴⁴

Adapun tolak ukur kemiskinan yang dikemukakan oleh BKKBN dan akan dijadikan acuan untuk melihat kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakat pedak baru. Ada Sembilan indikatornya, diantaranya:

a. Pangan

1. Tidak bisa makan 2 X sehari atau lebih
2. Tidak bisa menyediakan daging / ikan / telur sebagai lauk pauk paling kurang seminggu sekali.

b. Sandang

3. Tidak bisa memiliki pakaian yang berbeda dalam setiap aktivitas.
4. Tidak bisa memperoleh pakaian baru, minimal satu tahun dalam terakhir.

c. Papan

5. Bagian terluas lantai rumah dari tanah
6. Lantai rumah kurang dari 8 m² per penghuni

d. Penghasilan

7. Tidak ada anggota keluarga berusia lebih dari 15 tahun yang mempunyai penghasilan tetap

e. Kesehatan

8. Bila anak sakit dan ingin ber KB tidak bisa ke pasilitas kesehatan.

⁴⁴ Amin Rais (ed.), *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1995), hlm. 31- 32.

f. Peandidikan

9. Anak usia 7- 15 tahun tidak bisa sekolah.

Untuk kategori keluarga miskin/sejahtera I adalah apabila 3 dari 6 indikator (sandang, pangan, papan) di atas tidak lulus. Sedangkan keluarga miskin sekali/prasejahtera adalah apabila lebih dari 3 indikator dari 6 indikator (sandang, pangan, papan) tersebut tidak lulus.⁴⁵

3. Tinjauan Tentang Masyarakat Perkotaan

Dalam masyarakat modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan *rural community*, dan *urban community*. Perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana, karena dalam masyarakat modern, betapapun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota, sebaliknya pada masyarakat yang bersahaja dari kota secara relatif ada. Perbedaan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan, pada hakikatnya bersifat gradual.

Yang dimaksud dengan masyarakat perkotaan atau *urban community* adalah masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya.⁴⁶ Tekanan pengertian “kota” pada skripsi ini terletak pada sifat serta ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan.

Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota, yaitu:

- a. Pembagian kerja diantara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata, misalnya seorang pegawai negeri lebih banyak bergaul

⁴⁵ BKKBN Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Buku Panduan KB 2000, hal 18

⁴⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi ; Suatu Pengantar*,hlm. 153

- dengan rekan-rekannya daripada dengan tukang-tukang becak, tukang kelontong atau pedagang kaki lima lebih banyak bergaul dengan rekannya dengan latar belakang pendidikan dalam ilmu ekonomi daripada dengan sarjana-sarjana ilmu politik, sejarah, atau yang lainnya. Begitu pula dalam lingkungan mahasiswa, mereka lebih senang bergaul dengan sesamanya daripada dengan mahasiswa yang tingkatannya lebih tinggi atau rendah
- b. Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada warga desa.
 - c. Jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan bahwa interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.
 - d. Jalan kehidupan yang cepat di kota-kota, mengakibatkan pentingnya faktor waktu bagi warga kota, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu.
 - e. Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota, sebab kota-kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar.⁴⁷

F. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial historis yakni suatu pendekatan dengan melihat proses perubahan yang terjadi dalam

⁴⁷ Wahyu. MS, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 130-132

suatu masyarakat. Masyarakat sebagai suatu lembaga yang berada dalam keseimbangan, yang memolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri.⁴⁸

Dalam hal ini penulis mencoba melihat, menyadari dan menganalisis keberagaman masyarakat Pedak Baru serta perubahannya dengan adanya interaksi dengan para mahasiswa.

2. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas sehari-hari masyarakat dan mahasiswa UIN di Pedak Baru dalam hal keberagaman, baik pada segi ritual, kepercayaan, peran, pengetahuan keagamaan, interaksi mereka dengan sesama ataupun dengan komunitas di luar mereka dan lain-lain. Peneliti melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian dengan menggunakan teknik observasi langsung yaitu : pengamatan dilakukan tanpa menggunakan peralatan khusus, jadi peneliti langsung mengamati dan mencatat sejauh mana sesuatu yang diperlukan pada saat terjadi proses.⁴⁹

Berbagai macam informasi yang didapatkan dari observasi ini kemudian dilanjutkan dengan wawancara. Wawancara adalah mengumpulkan data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Dengan mempergunakan pedoman wawancara yang dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan.⁵⁰ Dengan metode

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 3.

⁴⁹ Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 70.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 71.

wawancara ini, data yang berkaitan dengan keberagaman, interaksi serta perubahan yang dialami dapat dikumpulkan dan digali secara lebih mendalam.

Selain mempergunakan metode observasi dan wawancara. Penelitian ini juga mempergunakan studi kepustakaan. Hal ini dimaksudkan agar data sekunder yang diperoleh melalui berbagai sumber dan tulisan dapat membantu untuk kebutuhan analisis dan interpretasi.

3. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap perilaku keberagaman masyarakat miskin kota di Pedak Baru. Data yang terkumpul, selanjutnya diklasifikasikan dan dianalisis dengan teknik deskriptif analitik, yaitu penyusunan data yang telah dikumpulkan kemudian dijelaskan dan selanjutnya dianalisis. Analisis disini menggunakan analisa non statistika agar sesuai untuk data kualitatif, analisis ini tidak dilakukan dengan cara perhitungan statistik. Kegiatan analisis ini dilakukan untuk membaca data yang telah diolah.⁵¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mendalami penulisan skripsi ini, maka akan diuraikan dalam beberapa bab yang tersusun secara teratur. Gambaran umum masing-masing bab sebagaimana tersebut dibawah ini:

⁵¹ *Ibid.*, hlm.87.

Bab I mencoba mendeskripsikan hal-hal yang menjadi latar belakang permasalahan penelitian. Dari sana kemudian diperoleh beberapa perumusan masalah yang perlu diangkat untuk dijadikan aksentuasi dalam penelitian ini. Hal tersebut untuk memberikan batasan dan arah penelitian. Selanjutnya penulis mencoba menetapkan tujuan dan kegunaan dari penelitian, agar dengan itu dapat diketahui kira-kira akan dibawa ke mana penelitian yang akan penulis lakukan. Dilanjutkan dengan mengadakan tinjauan kepustakaan secukupnya untuk memberikan gambaran yang jelas akan posisi penelitian, serta untuk memberikan gambaran singkat terhadap sumber-sumber apa saja yang diperlukan untuk menunjang penelitian tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan kerangka teoritik dan gambaran metodologis dari penelitian yang akan dilakukan. Tahapan terakhir dalam bab I ini penulis menjelaskan tentang rancangan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan.

Bab II berisi gambaran umum lokasi penelitian yang membahas kondisi geografis dan kondisi demografi, mata pencaharian, tingkat pendidikan, sejarah dan perkembangan mahasiswa UIN serta perannya dalam masyarakat.

Pada bab III membahas tentang keberagaman masyarakat miskin kota di Pedak Baru, dan pengaruh faktor kemiskinan terhadap perilaku keberagaman di Pedak Baru. Pada bab IV membahas mengenai proses interaksi sosial antar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dengan masyarakat miskin Pedak Baru. serta perubahan perilaku keberagaman pada masyarakat miskin kota di Pedak Baru. Bab V adalah bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup.

Sebagai bagian pelengkap dari skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan curriculum vitae.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu dapat diambil sebagai kesimpulan.

1. Perilaku Keberagamaan masyarakat Pedak baru dapat dilihat pada kegiatan yang bersifat komunal. Yaitu pelaksanaan zakat, pengajian-pengajian, pelaksanaan Qurban, pelaksanaan hari raya dan toleransi antar umat beragama. Keseluruhan aktivitas komunal tersebut mengarah kepada perilaku yang lebih baik. Berubahnya cara-cara masyarakat dalam mendapatkan pekerjaan, dulunya masyarakat menghalalkan berbagai cara dalam memperoleh kerjaan, seperti berjudi, merampok, prostitusi dan lain-lain. Kepedulian terhadap pendidikan dan etos kerja yang lebih baik pada Masyarakat Pedak baru. Dari uraian ini dapat dilihat bahwa karakteristik perilaku masyarakat, sebagaimana yang telah diuraikan oleh Max Weber adalah perilaku yang berorientasi pada nilai yaitu perilaku yang berusaha untuk mewujudkan hal-hal yang telah diyakininya tanpa menanggung resiko. dan perilaku yang lin yaitu bersifat emosional atau afektif Perilaku ini dapat terbentuk disebabkan adanya hasil dari konfigurasi perasaan pribadi. Apabila perilaku ini lepas secara rasional dari ketegangan-ketegangan emosional, maka kemungkinan gejala itu akan menuju pada perilaku yang berkaitan dengan nilai dan tujuan. Dari beberapa uraian diatas maka agama

memiliki fungsi untuk mengidentifikasi individu dengan kelompok, menolong individu dalam ketidakpastian, menghibur ketika dilanda kecewa, mengaitkannya dengan tujuan-tujuan masyarakat, memperkuat moral, dan menyediakan unsur-unsur identitas. Agama bertindak menguatkan kesatuan dan stabilitas masyarakat dengan mendukung pengendalian social, menopang nilai-nilai dan tujuan yang mapan, dan menyediakan sarana untuk mengatasi kesalahan dan keterasingan.

2. Proses interaksi mahasiswa dengan masyarakat di Pedak Baru terjalin melalui beberapa hal, di antaranya: menempati pondokan mahasiswa, melalui transaksi jual beli, melalui pernikahan, mengikuti pengajian dan memberi ceramah, bergaul dengan para remaja di kampung Pedak Baru dan anak-anak melalui TPA kegiatan-kegiatan social keagamaan. Proses interaksi yang terjadi antar mahasiswa dengan masyarakat setempat dapat didasarkan pada faktor imitasi, Adapun aktivitas mahasiswa di Pedak baru di antaranya: pengadaan TPA, menjadi ta'mir masjid, menjadi panitia pada hari-hari besar dan menjadi penceramah, ksesemuanya merupakan perwujudan sebagai perannya sebagai mahasiswa untuk mengadakan pengabdian kepada masyarakat . Proses interaksi tersebut mengalami proses yang asosiatif, melalui akomodasi dan asimilasi Proses asimilasi pada masyarakat pedak baru dapat dilihat melalui tingkat kepedulian terhadap sesama, walaupun berbeda agama dan statusnya. Misalnya ketika ada upacara kematian. antara satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan dan semangat.

Perubahan perilaku keberagamaan yang dialami oleh masyarakat Pedak Baru diantaranya: penerapan norma-norma agama dalam menghadapi kemiskinan yang mereka hadapi semakin meningkat, melalui pengadaan TPA, anak-anak di Pedak Baru dapat memperoleh Pengetahuan keagamaan yang tidak didapatkan di sekolah mereka, semakin aktifnya para Ibu-ibu dalam mengikuti pengajian-pengajian, perubahan terhadap pola-pola mencari pekerjaan, cara berpakaian yang semakin sopan bagi para orang tua. Namun perubahan ini masuk dalam skala perubahan yang kecil, karena masih minimnya pengetahuan keagamaan, kurangnya kesadaran masyarakat serta belum optimalnya peran mahasiswa.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan beberapa kesimpulan diatas, maka penulis perlu menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Apa yang penulis lakukan adalah mencoba meninjau fenomena masyarakat miskin kota yang berdimensi material dan sosial budaya dalam setiap lini kehidupannya, usaha yang penulis lakukan ini bertujuan untuk memahami lebih jauh akan dimensi kemiskinan itu sendiri dengan mencoba memahami manifestasi dan dimensi kemiskinan dalam konteks masyarakat miskin kota. Bagi para peneliti yang akan mengkaji lebih jauh lagi, hendaknya melakukan hal-hal yang serupa pada konteksnya yang berbeda.
2. Mahasiswa UIN sebagai civitas akademia, dalam berinteraksi perlu memahami pola tingkah laku masyarakat, agar perannya pada masyarakat miskin Pedak Baru

lebih mudah terintegarsi dan membawa sebuah perubahan nyata dalam kehidupan masyarakat miskin.

3. Akhirnya kepada pihak Fakultas, upaya-upaya penelitian semacam ini hendaknya bisa “diciptakan” melalui bentuk-bentuk seni penelitian sebagai pra kondisi penelitian tugas akhir mahasiswa (skripsi) yang sesungguhnya, sehingga para mahasiswa tidak gagap menghadapinya, khususnya pengetahuan dan pengalaman tentang penggunaan perangkat metodologis, dan dalam melakukan penelitian para mahasiswa sebagai peneliti pemula hendaknya intensif melakukan dialog dan sharing bersama dosen pembimbing akan penelitian yang sedang dilakukan.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Masyur. *Moralitas Pembangunan Perspektif Agama-agama di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- A Partanto, Pius dan Al-Barry, M Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Arifin, Achmad Zainal. *Pandangan Hidup Orang Jawa: Telaah Kritis Munculnya Fenomena Budaya Kemiskinan*, Yogyakarta: IAIN Suka, 2004.
- Banawiratama, JB dan Muller, J. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu ; Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Darajat, Zakiah, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT Gunung Mulia, 1988.
- Departemen Pendididkan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Hamdansyah, *Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pengalaman Agama di Desa Sidoagung, Godean. Sleman*. Yogyakarta: IAIN Suka, 1999.
- Jakti, Dorojatun Kuntjoro, *Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994
- Kartasasmita, Ginanjar. *Peranan Dakwah Pembangunan, Memecah Perangkap Kemiskian*, Pelita: 23 Januari 1995.
- Koentjoroningrat, *Pengantar ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.
- Lewis, Oscar. *Kisah Lima Keluarga*, terj. Rochmulyati Hamzah, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988
- MS, Wahyu. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986
- Muthahari, Murtadlo. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia dan Agama*, Terj Djalaluddin Rahmat, Bandung: Mizan, 1984.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Terj. Abdul Muis Naharong, Jakarta: Rajawali Pers, 1997.

- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. VIII, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985
- Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Qardhawy, Yusuf. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- _____. *Konsepsi Islam dalam Mengentaskan Kemiskinan*, terj. Umar Fanany (Surabaya: Bina Ilmu, 1996).
- O'Dea, Thomas F, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, terj. Tim Yasogama, Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Rahmat, Jalaluddin. *Metodologi Penelitian Agama*, Bandung: Remaja Karya, 1985
- Rais, Amin.(ed) *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media, 1995.
- Robertson, Roland. *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosial*, terj Ahmad Fedyani Saifuddin, Jakarta: Rajawali Pers, 1993.
- Rohman, Abdul dan Kurdi, Abdul Kadir. *Tatanan Sosial Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004.
- Scharf, Betty R. *Kajian Sosiologi Agama*, Terj.Machnun Husein, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995)
- Sitorus,Felik. *Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan*, Jakarta: Grasindo, 1996.
- Smith, Huston. *Agama-agama manusia*, terj. Safroedin Bahar Jakarta: YOI, 2001.
- Sunyoto, Dr. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Suparlan, Parsudi. *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Soekanto, Soerjono. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Soemardjan, Selo dan Soemardi, Soelaeman. *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: FE.UI. Press, 1964

- Suryadilaga, M. Alfatih dan Faiz, Facruddin. *Profil IAIN Suka*, Yogyakarta: Suka Press, 2004
- _____. *Konsep-konsep Dasar Dalam Sosiologi*, Jakarta: PT. Rajawali, 1985
- _____. *Sosiologi, Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Susanto, Astrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung. Binacipta. 1979
- Sutrisno, Loekman. *Kemiskinan, Perempuan, Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan Jakarta: Prenada Media. 2004
- Tambunan, Tulus. T.H. *Perekonomian Indonesia*, Jakarta : Ghalian Indonesia, 1996
- Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama*, terj. Djam'annuri, Jakarta: C.V. Rajawali Press, 1989.
- Warsito, Hermawan. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.